

SATYANING AMBA

SKRIP KARYA TARI



Oleh:

Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama

2007.01.001

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011**

SATYANING AMBA

SKRIP KARYA TARI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

Oleh :

Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama

2007.01.001

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011**

SATYANING AMBA

SKRIP KARYA SENI

**Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)**

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**(I Wayan Sudana, SST.,M.Hum
)
NIP : 19541001 197803 1 003**

**(Dra. Ni Wayan Mudiasih.,M.Si
NIP : 19610724 198903 2 003**

)

SKRIP KARYA TARI

Skrip Karya Tari ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
NIP. 19540710 197903 2 001

2. Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
NIP. 19610724 198903 2 003

3. I Komang Darmayuda, S.Sn.,M.Si
NIP. 19700428 199903 1 001

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui
Dekan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

Ketua Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST, MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kerta wara nungraha*-Nya penulis skrip karya seni ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skrip karya seni ini secara substansinya merupakan uraian atau deskripsi dari suatu karya komposisi tari yang digarap dan disajikan. Selanjutnya skrip karya seni ini dipersembahkan kepada dewan penguji untuk dinilai secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) di Institut Seni Indonesia Denpasar tahun akademik 2010/2011

Melalui kesempatan ini, penata memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan baik material ataupun spiritual, demi terwujudnya karya seni maupun skrip karya ini. Untuk itu, perkenankan penata mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A., Rektor ISI Denpasar.
2. Bapak Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan proses ujian.
3. Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau perkembangan akademik dan memeberikan arahan tentang penyusunan proposal skrip karya dan karya seni
4. Bapak I Wayan Sudana, SST., M.Hum selaku Pembimbing I dan Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam proses penggarapan karya seni dan skrip karya seni serta memberikan motivasi dan saran dalam proses terwujudnya skrip karya seni dan karya seni.

5. Tjokrda Oka Putra Padmini, SST., M.Sn selaku dosen yang telah memberikan masukan dan saran yang berguna dalam proses penggarapan karya seni ini.
6. Para dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam proses terwujudnya proposal skrip karya dan karya tari ini.
7. Uda Pramesti S.Sn dan *sekaa* gong Sanggar Sunari, Denpasar yang telah bersedia mendukung dalam membuat musik iringan tari.
8. Para Pendukung Tari dan Karawitan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sejak awal proses penggarapan hingga penyajian karya.
9. I Nyoman Sura S.Sn yang telah bersedia membantu dalam pembuatan kostum.
10. Kedua orang tua tercinta, kakak, dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan penuh demi kesuksesan penulis dalam menempuh ujian.

Penulis menyadari bahwa proposal skrip karya tari ini jauh dari sempurna, maka dari itulah penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi kemajuan dalam proses penulisan selanjutnya.

Semoga skrip karya tari ini dapat bermanfaat bagi semua, dan apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dihati para pembaca penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan	4
1.4 Manfaat Garapan	5
1.5 Ruang lingkup	5
BAB II KAJIAN SUMBER	7
2.1. Sumber Tertulis	7
2.2. Sumber Tidak Tertulis	9
BAB III PROSES KREATIVITAS	10
3.1. Tahap Penjajagan.....	12
3.2. Tahap Percobaan.....	13
3.3. Tahap Pembentukan	15
BAB IV WUJUD GARAPAN	18
4.1. Deskripsi Garapan	18
4.2. Analisa Pola Struktur.....	20

4.3. Analisa Simbol	21
4.4. Analisa Materi	22
4.4.1 Desain Koreografi	22
4.4.2 Motif-Motif Gerak	23
4.5. Analisa Penyajian atau Penampilan.....	25
4.5.1 Tempat Pertunjukan	25
4.5.2 Stage Prop	38
4.5.3 Kostum atau Tata Busana	38
4.5.4 Tata Rias Wajah	43
4.5.5 Musik Iringan	44
BAB V PENUTUP	46
5.1. Kesimpulan	46
5.2. Saran-saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kegiatan Proses Kreativitas Karya Tari Satyaning Amba.....	17
Tabel 2 Adegan, Pola Lantai dan Tata Lampu	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Panggung Gedung Natya Mandala ISI Denpasar	26
Gambar 2 Arah Penari	27
Gambar 3 Kostum Tari Satyaning Amba Tampak Depan	39
Gambar 4 Kostum Tari Satyaning Amba Tampak Belakang	41
Gambar 5 Salah Satu Gerak Pokok Tari Satyaning Amba	42
Gambar 6 Tata Rias	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang diwarisi sejak zaman dulu. Bentuk-bentuk kesenian tersebut masih terpelihara hingga saat ini. Tari Bali sudah banyak dikreasikan dengan masuknya unsur-unsur baru, yang berpedoman pada tari tradisi. Tari kreasi baru dewasa ini khususnya di Bali, sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Tari kreasi sering dihubungkan dengan konsep koreografi dari luar, baik segi gerak, kostum, maupun musiknya. Hal ini berdampak masuknya nuansa baru terhadap tari kreasi di Bali. Ini menandakan bahwa mulai adanya kreativitas dari para seniman, sehingga mulai bermunculan motif-motif musik dan gerakan baru. Tari kreasi sekarang ini lebih banyak mengambil gerak-gerak tari yang sudah ada, namun diperbaharui kembali agar lebih indah.

Wayan Dibia mengatakan bahwa tari kreasi baru adalah jenis tarian yang keberadaannya lebih menginginkan adanya suatu kebebasan dalam mengungkapkan ekspresi jiwa, sekalipun gerakannya sering kali masih berbau tradisi.¹ Meskipun demikian dalam menggarap karya tari tersebut tentunya ada pembaharuan dalam gerakan, iringan, dan tata busana yang dapat memberikan identitas dari karya seni itu sendiri.

¹ Wayan Dibia. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. hal. 13

Berdasarkan hal tersebut di atas, penata ingin mengangkat Dewi Amba, sebagai tokoh utama. Tokoh ini didapat dalam buku Mahabharata, pada bagian Adi Parwa tentang sayembara di kerajaan Kasi. Garapan ini mengangkat karakter tokoh Dewi Amba, yang diketahui memiliki sifat teguh dan tidak mudah putus asa, untuk menuntut janji Bhisma yang telah memenangkan sayembara dan bersedia mempersunting Dewi Amba. Tetapi kenyataannya Bhisma tetap tidak mau menikahi Dewi Amba, karena ia telah bersumpah menjadi seorang sukla brahmacari dan kehidupannya diabdikan sepenuhnya kepada kerajaan Astina Pura.

Dewi Amba adalah seorang putri raja dari Raja Kasi dari tiga bersaudara memiliki sifat tidak mudah putus asa, walaupun cintanya telah ditolak oleh Bhisma. Pengalaman tersebut akan divisualisasikan ke dalam bentuk karakter lembut dan berubah menjadi agak keras karena terselip perasaan marah Dewi Amba terhadap Bhisma. Garapan Satyaning Amba ini didukung oleh 5 orang penari putri, karena dengan 5 orang penari dapat memudahkan penata dalam menata pola lantai sesuai dengan kebutuhan garapan.

Gerak-gerak lembut dan dinamis yang diwujudkan ke dalam sebuah tari kreasi baru ini akan memberi penonjolan tokoh Dewi Amba yang berkarakter lembut, agung dan berwibawa, serta perpaduan gerak-gerak putri sebagai ciri khasnya. Motif-motif yang digunakan dalam tari kreasi Satyaning Amba ini merupakan pengembangan gerak yang sudah ada sebelumnya menjadi penataan gerak baru.

Untuk mendukung suasana dalam garapan ini, digunakan gamelan *samarapegulingan* sebagai musik iringan, karena dirasakan gamelan ini memiliki suara nyaring dan lembut yang dapat mendukung karakter Dewi Amba. Cerita tersebut diambil melalui proses penghayatan karena hal tersebut sangat penting dalam proses berkreaitivitas.²

Dalam garapan ini ingin disampaikan bagaimana sosok Dewi Amba sebagai seorang putri raja, dengan kesetiaan dan ambisinya terus menuntut agar Bhisma mau mempersunting dirinya sebagai istrinya, tetapi Bhisma menolak karena ia adalah seorang sukla brahmacari (tidak beristri selamanya). Meskipun demikian, Dewi Amba tetap tidak menyerah dan terus berusaha mengejar Bhisma. Kebencian dan dendam Dewi Amba kepada Bhisma semakin memuncak, karena Bhisma dianggap sebagai sumber kehancuran hidupnya.

1.2 Ide Garapan

Ide sebuah garapan merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan karya Satyaning Amba ini. Sumber ide garapan tari Dewi Amba ini muncul karena membaca beberapa buku dan tertarik dengan cerita Mahabharata bagian Adi Parwa yang menceritakan tentang sayembara di kerajaan Kasi. Selain itu juga muncul keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Pengalaman membaca tersebut muncul keinginan untuk menjadikan tari kreasi baru yang terbalut dalam karakter lembut dan agak

² Ibid, hal 11-12.

keras karena berisikan kemarahan Amba. Bagian pertama menonjolkan karakter putri halus. Pada bagian pertama ini juga menonjolkan karakter Amba yang Agung. Dan pada bagian akhir menonjolkan kemarahan dan kesedihan Amba, karena tidak diterima oleh Bhisma sehingga sosok Dewi Amba dijadikan sebagai sumber karya tari.

1.3 Tujuan Garapan

Tujuan dalam penggarapan tari ini yang memberikan motivasi kepada penggarap dalam mewujudkan karya tarinya. Adapun beberapa tujuan tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu :

Tujuan Umum

- a. Ingin melestarikan seni tradisional Bali,
- b. Ingin menambah perbendaharaan tari kreasi putri di Bali.
- c. Untuk pengembangan wawasan dan kreativitas dalam bidang seni budaya, khususnya seni tari.

Tujuan Khusus

- a. Menciptakan suatu karya tari yang berbeda penataannya dengan karya tari yang telah ada.
- b. Memadukan gerak tari tradisi dan modern (nuansa bebas) dalam suatu bentuk tari kreasi.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan penata dalam menggarap karya seni tari.

1.4 Manfaat Garapan

Manfaat yang di dapat dari penggarapan tari kreasi Baru yang berjudul Satyaning Amba ini adalah :

1. Untuk menumbuh kembangkan olah cipta para seniman muda yang berbakat agar dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk karya tari sehingga banyak bermunculan tari kreasi baru.
2. Dapat dijadikan pedoman serta cerminan dalam kehidupan bermasyarakat
3. Dapat dijadikan sumber inspirasi dalam berkreaitivitas untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup

Garapan yang berjudul Satyaning Amba adalah garapan tari putri yang merupakan tari kreasi baru dengan mengembangkan gerak-gerak tari tradisi yang telah ada dengan cara mengolah gerak-gerak murni sesuai dengan karakter Dewi Amba. Garapan ini dibawakan oleh 5 orang penari putri, sedangkan struktur garapan masih berpijak pada pola-pola tradisi seperti : *pepeson, pengawak, pengecet, pekaad*. Cerita yang diangkat dalam garapan ini adalah Epos Mahabarata bagian Adi Parwa yaitu pada sayembara di Kerajaan Kasi. Cerita Dewi Amba ini sangat panjang, namun hanya diambil bagian ketika Dewi Amba ditolak oleh Bhisma. Karya ini ingin menampilkan bagaimana konflik batin seorang Dewi Amba pada saat ia ditolak oleh Bhisma.

Garapan Satyaning Amba ini diiringi oleh seperangkat gamelan *semarapegulingan*, untuk mendukung suasana yang terdapat dalam garapan serta memberikan kesan agung. Iringan tari Satyaning Amba ini ditata oleh Uda Pramesti.,S.Sn dan pendukung karawitan adalah Sanggar Sunari Denpasar.

Penataan kostum tari kreasi ini masih berpolakan pada kostum tari putri pada umumnya, namun diinovasikan lagi baik dari segi warna dan desain kostum. Garapan ini tidak menggunakan properti, hanya saja kostumnya sedikit diolah untuk menunjukkan identitas dari garapan ini.

Secara keseluruhan durasi waktu yang digunakan dalam garapan tari kreasi adalah 11 menit, yang disajikan di panggung proscenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Berdasarkan durasi waktu yang digunakan, diharapkan garapan ini dapat tampil secara utuh, adanya suatu komunikasi, dan dapat dinikmati penontonnya.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Sebuah garapan karya tari selalu membutuhkan sumber-sumber, baik tertulis maupun lisan. Untuk mewujudkan sebuah karya tari atau karya tulis diperlukan berbagai sumber yang digunakan sebagai pedoman, baik bersumber dari buku maupun sumber lainnya. Dalam penggarapan tari kreasi baru ini digunakan beberapa sumber antaranya :

2.1 Sumber Tertulis

Estetika Sebuah pengantar oleh A. A. M Djelantik, yang berisikan tentang keindahan, yaitu rasa nikmat indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca indra, yang memiliki kemampuan menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya kedalaman hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Manfaat yang didapat adalah bagaimana menangkap suatu rangsangan dan menjiwai gerak yang diperoleh.

Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M. Hawkins, tahun 2003, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru Dalam Mencipta Tari*. Buku ini menjelaskan bagaimana karya seni tercipta berdasarkan kata hati. Manfaat yang didapat adalah penjelasan bagaimana seorang penari dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghayati gerak. Di Buku ini juga menjelaskan mengenai cara berkreaitivitas dalam penggarapan karya tari, serta proses dan tahapannya yang perlu dilakukan

oleh seorang penggarap, sehingga sangat bermanfaat dalam proses kreativitas garapan tari kreasi Dewi Amba ini.

Mencipta Lewat Tari terjemahan dari *Creating Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, yang berisikan tentang menata sebuah tari dengan tahapan-tahapannya.

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar (1975:63) diterjemahkan dari buku *Dance Composition: The Basic Elements* karangan La Merry oleh Soedarsono. Buku ini mengulas tentang design lantai, musik, dramatik, dinamika, dan tema dalam koreografi kelompok. Dalam buku ini penata mendapatkan penjelasan tentang memulai bergerak dengan imajinasi karena ini merupakan pusat dari seni kreatif.

Perkembangan Seni Tari Di Bali (1977/1978:28) oleh I Wayan Dibia. Dalam buku ini membahas tentang modernisasi dalam tari Bali. Modernisasi tari Bali adalah adanya usaha-usaha pembaruan dalam tari Bali sesuai dengan selera, situasi dan kondisi masyarakat di zaman modern ini. Pada umumnya di dalam menginginkan suatu kebebasan kita tidak hanya menginginkan suatu kebebasan di dalam gerak, tetapi juga dalam segi ekspresi dan juga penampilan.

Seni Menata Tari (1983) *The Art of Making Dance* oleh Doris Humphrey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Menjelaskan bahwa seorang penata harusnya sensitive menghayati segala manifestasi bentuk dan wujud dari sebuah karya seni. Ini memberikan suatu gambaran bahwa penataan tari yang baik mampu memadukan unsur-unsur desain gerak,

jumlah penari, ruang pentas dinamika dan unsur-unsur gerak yang dapat menopang ide garapan.

Mahabharata oleh Kamala Subramaniam pada bagian Adi Parwa yang berisikan cerita tentang sayembara Dewi Amba oleh Raja Kasi yang dimenangkan oleh Bhishma. Dalam buku ini disebutkan bahwa Amba adalah seorang putri yang agung dan gigih memperjuangkan nasibnya sebagai seorang wanita.

Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, tahun 2010. Buku ini sangat bermanfaat dalam penulisan skrip karya yang isinya mengenai format-format penulisan proposal dan skrip karya yang diajukan untuk tugas akhir.

2.2 Sumber Tidak Tertulis

Ketika menonton rekaman tari kreasi Swabawaning Drupadi karya Kadek Ayu Juni Aryani dalam rangka menempuh ujian sarjana (S1) di ISI Denpasar tahun 2007. Karya tari ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak tari dinamis dengan mengisahkan karakter Dewi Drupadi. Melalui video ini dapat dibayangkan bagaimana cara menuangkan gerak khususnya dalam karya tari yang menggunakan karakter saja.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Suatu karya seni tentu tidak dapat terwujud begitu saja. Terwujudnya sebuah karya seni tidak terlepas dari sebuah konsep, rangkaian proses yang harus dilalui. Konsep meliputi rencana pemilihan tema, judul, bentuk garapan, kostum, iringan maupun properti yang digunakan. Pada proses ini perlu diungkapkan beberapa hal yang dialami dalam menggarap karya seni yang didalamnya termasuk penemuan ide sampai pengembangan gerak yang diolah dari awal hingga terwujudnya suatu bentuk karya yang diinginkan.

Dalam penggarapan sebuah karya tari diperlukan suatu dukungan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas yang tinggi. Jika tidak ada kreatifitas maka koreografi yang diinginkan akan banyak mengalami hambatan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* hasil terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins, disebutkan ada tiga tahap yaitu : tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan.³ Adapun penjabaran ketiga tahap tersebut adalah :

3.1 Tahap Penjajagan

Tahap penjajagan merupakan langkah awal dalam berkarya, yaitu melalui pemikiran yang jernih dan perenungan yang mendalam tentang gagasan yang diinginkan. Tahap ini dilakukan pada bulan September 2010, dimulai dengan mencari acuan pedoman baik tertulis maupun tidak tertulis

³ Y. Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogya, Penerbit ISI Yogyakarta, hal. 12.

serta pencarian ide yang akan diangkat dalam pembuatan tari kreasi Satyaning Amba.

Tahap ini sudah dilakukan sejak perkuliahan Koreografi VI pada semester VII, karena pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk dapat menciptakan sebuah karya seni. Sebelumnya, untuk persiapan ujian TA penata memang telah berencana untuk menggarap tari kreasi Putri Alus, namun tentunya dibutuhkan adanya keyakinan, dan pemikiran dalam memantapkan ide berdasarkan kemampuan serta kemauan yang penata miliki sebagai dasar pijakan dalam penggarapannya.

Pada tahap ini, dengan membaca beberapa buku sebagai sumber, salah satu diantaranya karya Kamala Subrahmaniam adalah buku Mahabharata pada bagian Adi Parwa bab 5 tentang sayembara di kerajaan Kasi. Kemudian menentukan tema dan bentuk garapan yang kemudian dilanjutkan dengan merenungkan, dan menafsirkan kembali mengenai tema yang telah ditentukan. Dari perenungan tersebut muncul keinginan penata untuk membuat sebuah garapan tari dengan karakter *putri halus*.

Dari pengalaman membaca buku Mahabharata tersebut di atas dan merenungkan kembali isi dalam Adi Parwa, penata teringat dengan tokoh Dewi Amba yang akan diangkat ke dalam karya tari kreasi ini. Untuk memperkuat keyakinan penata dalam proses penggarapannya ini, penata telah berkonsultasi dengan Ibu Tjok Istri Putra Padmini, SST, M.Sn., disarankan untuk mengambil tokoh Dewi Amba. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi penata untuk membawakan karakter halus yang dimiliki Amba. Berdasarkan hasil konsultasi tersebut penata merasa yakin dan

semangat untuk mengangkat cerita ini ke dalam garapan yang berbentuk karya tari kelompok.

Pada tahap ini mulai berimajinasi tentang tokoh Dewi Amba. Dicoba membayangkan kecantikan dan keteguhan beliau ketika Bhisma tak kunjung menerimanya sebagai istri dan bagaimana kemarahan dan dendam Dewi Amba terhadap Bhisma. Melalui cara ini dapat disusun pola gerak yang mencerminkan tokoh Dewi Amba, dimana gerak-gerak tersebut dari gerak tari yang sudah ada.

Langkah selanjutnya adalah mencari dan memilih pendukung tari, merupakan hal yang sangat penting, karena para pendukung itu akan menjadi media dalam penuangan gerak. Para pendukung tari yang dipilih disesuaikan dengan postur tubuh penata untuk mendapatkan kerampakan dan kekompakan garapan. Ketika para pendukung tari menyatakan kesiapannya, barulah diadakan pertemuan dengan para pendukung untuk membahas konsep, serta penjelasan struktur garapan. Setelah mendapatkan pendukung dilakukan penjajagan untuk mencari penata dan pendukung karawitan. Setelah mendapatkan beberapa pertimbangan maka ditetapkan bapak Uda Pramesti, SSn., sebagai penata musik, dengan menggunakan sekeha Sanggar Sunari yang bertempat di Sesetan, Denpasar. Langkah selanjutnya adalah melakukan upacara *nuasen*. *Nuasen* dilakukan pada hari minggu tanggal 10 Oktober 2010, penabuh dilakukan di sanggar Sunari, Denpasar sedangkan *nuasen* dengan penari dilakukan di Padma Nareswari kampus ISI Denpasar. Pada waktu *nuasen* telah dipilih hari baik untuk mengawali penggarapan sebuah karya tari, sehingga nantinya diharapkan

tidak ada hambatan dalam menggarap. Selanjutnya mulai memikirkan desain kostum yang akan digunakan dalam garapan tari kreasi Satyaning Amba.

3.2 Tahap Percobaan

Tahap percobaan merupakan langkah kedua yaitu melakukan percobaan-percobaan guna mendapatkan motif-motif gerak yang baru untuk digunakan dalam garapan ini. Motif gerak dipilih kemudian dikembangkan sehingga muncul motif gerak baru yang merupakan ciri khas dari kepribadian penata yang sesuai dengan tema yang ditentukan. Percobaan pertama dilakukan secara mandiri di studio tari, saat waktu luang dengan menggunakan hitungan dan gerakan yang didapat direkam dengan tujuan memudahkan untuk mengingatnya. Improvisasi terus dilakukan dan ada kalanya muncul ide gerak baru secara spontan.

Penuangan gerakan pertama kali dilakukan di studio tari pada hari Minggu, 20 maret 2011, pada hari itu penata kembali menjelaskan tema serta konsep garapan serta gerak-gerak yang menjadi ciri khas garapan ini. Penata hanya memberikan gerakan menggunakan hitungan karena kesibukan penabuh musik pengiring belum sempat direkam. Latihan ini hanya diikuti oleh 3 orang penari karena 2 orang penari sedang ada kesibukan. Hasil pertemuan diperoleh kesepakatan mengenai jadwal latihan diadakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari selasa, kamis dan sabtu.

Latihan kedua dilakukan pada hari Sabtu, 26 Maret 2011, pada latihan kali ini dihadiri oleh semua pendukung yang bertempat di studio tari ISI Denpasar. Dalam latihan ini penata menggunakan musik iringan yang

telah direkam, sehingga gerakan yang awalnya hanya menggunakan hitungan disesuaikan kembali dengan menggunakan musik hasil rekaman, dengan mencari gerakan dari bagian I. Latihan dilakukan berulang-ulang hingga pendukung hafal dengan gerakan yang telah diberikan. Pendukung sedikit kesulitan dalam menghafal gerakan, namun setelah melakukan pengulangan gerak terus-menerus para pendukung mampu menghafalkan gerakan tersebut. Pertemuan selanjutnya adalah memantapkan gerakan tari bagian pertama dan kedua.

Pada hari Selasa, 5 April 2011 dilakukan pengulangan gerak bagian I sekaligus menambah materi gerak bagian II yaitu bagian pengawak, latihan ini dilakukan berulang-ulang. Latihan dilakukan di studio tari ISI Denpasar. Latihan selanjutnya dilakukan pada hari Minggu, 10 April 2011 karena pada hari sebelumnya pendukung berhalangan hadir karena ada kegiatan. Pada latihan kali ini dilakukan pengulangan pada materi sebelumnya yaitu pada bagian II dan tambahan materi gerak bagian III.

Pada hari Selasa, 12 April 2011 dilakukan latihan di studio tari ISI Denpasar. latihan kali ini dilakukan pengulangan bagian III hingga hafal dan dilakukan pengulangan dari bagian I sampai bagian III hingga hafal serta dilanjutkan dengan menambah materi gerakan bagian IV. Hari Kamis, 14 April 2011 latihan dilanjutkan dengan menambah materi gerak bagian V dan melakukan pengulangan gerak terus menerus agar pendukung hafal dengan rangkaian gerak yang diberikan. Latihan selanjutnya hari Kamis, 23 April 2011. Latihan kali ini dilakukan hanya sebentar, hanya sebatas menghafal

gerakan dari bagian I sampai bagian V. latihan dilakukan di wantilan ISI Denpasar.

Tanggal 26 April 2011 dilakukan bimbingan karya pertama yang hanya memperlihatkan gerakan pada bagian I dan bagian II lengkap dengan pendukung. Pada tanggal 28 April 2011 mengadakan bimbingan kedua dengan memperlihatkan bagian I sampai bagian IV. Tanggal 30 April dilakukan latihan bertempat di sanggar sunari denpasar, melakukan latihan langsung dengan penabuh.

3.3 Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan langkah akhir yang memiliki peranan penting. Dalam tahap ini, latihan tari selalu bersamaan dengan latihan musik, ini berfungsi untuk menyesuaikan gerak tari dengan musik iringan. Dalam tahap ini dilakukan penyatuan bagian-bagian atau unsur penunjang garapan. Kemudian diadakan latihan-latihan pementasan, penyusunan tahap pembentukan, penempatan fokus penari dan keseragaman gerak penari. Tahap pembentukan ini dilakukan sesuai dengan struktur pertunjukan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tahap pembentukan memiliki peranan penting penting guna memberikan kejelasan dan memberikan kesan bentuk yang telah terangkai. Pembentukan juga menggunakan pemikiran yang luas dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai oleh pendukung ?. Latihan selalu dilakukan dengan menyamakan persepsi antara penata tari dengan penata iringan agar antara musik dengan tari dapat

terwujud secara harmonis sesuai dengan dengan konsep garapan.

Pelaksanaan ini dilakukan secara mandiri melalui bimbingan untuk mengevaluasi guna mencapai kesempurnaan garapan.

Selama proses penggarapan tari Satyaning Amba terdapat kesulitan yang dirasakan. Adapun hambatan yang masih ditemui antara lain adalah sulitnya menyamakan kualitas gerak serta ekspresi yang harus diwujudkan dalam sebuah garapan kelompok yang menuntut kekompakan. Kedisiplinan waktu beberapa pendukung yang masih kurang, karena pendukung selain mendukung garapan ini mereka juga mendukung garapan yang lain disamping itu mereka juga harus mengikuti studinya masing-masing.

Meski demikian dibalik hambatan ada pula faktor-faktor yang mendukung kelancaran proses penggarapan ini antara lain adanya dukungan moral dan juga tenaga serta kesanggupan pendukung yang merupakan motivasi untuk lebih bersemangan dalam berkarya. Kemampuan pendukung yang begitu cepat menerima setiap gerakan yang diberikan. Dukungan penata karawitan dan pendukungnya yang kompak serta menampakkan rasa simpati dengan menyelesaikan iringan sesuai waktu yang diinginkan.

Untuk mendapat gambaran umum yang lebih jelas tentang proses penggarapan tari Satyaning Amba, berikut ini dicantumkan tabel tentang waktu dan identitas penggarapan sebagai berikut :

Tabel 1
Kegiatan Proses Kreativitas Karya
Tari Satyaning Amba

Tahap-tahap Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan																
Gladi Bersih															X	
Ujian Akhir																O

Keterangan :



= Latihan ringan selama ± 1 jam sehari



= Latihan sedikit padat selama ± 2 jam



= Latihan padat ± 2-3 jam sehari

X = Gladi Bersih

O = Ujian pementasan karya seni

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Deskripsi Garapan

Garapan tari kreasi Dewi Amba ini merupakan sebuah garapan tari yang masih berpedoman pada tari-tari tradisi yang telah ada, dengan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan garapan. Tema yang diangkat dalam garapan ini adalah kesetiaan yang mengambil cerita tentang perjuangan Dewi Amba dalam memperjuangkan cintanya dengan Bhisma. Tari ini digarap dalam bentuk tari kelompok yang dibawakan oleh lima orang penari putri. Adapun alur cerita yang diangkat dapat diuraikan sebagai berikut.

Dewi Amba adalah seorang putri dari Raja Kasi. Para putri di Kerajaan Kasi akan memilih calon suami menurut adat istiadat kaum kesatria. Bhisma memutuskan ikut atas nama adiknya. Semua putra mahkota dikalahkan. Setelah itu, ia membawa ketiga putri itu pergi ke Hastinapura. Sebenarnya Dewi Amba sudah menjalin kasih dengan Raja Salwa dan Amba pun secara pribadi telah memilih Salwa sebagai suami. Bhisma dapat menerima keberadaan Amba. Kemudian ia mengantarkannya kembali kepada Salwa. Sementara itu pernikahan Wicitrawirya dan Ambika dan Ambalika berlangsung dengan baik. dengan suka cita Amba pergi menemui Raja Salwa. Tetapi Raja Salwa tidak dapat menerima Amba sebagai istrinya. Kemudian Amba kembali ke Hastinapura menemui Bhisma dan mendesak Bhisma untuk menikahinya karena tidak ada jalan lain. Bhisma telah bersumpah untuk menjadi seorang Brahmachari dan ia tidak mungkin melanggar sumpahnya.

Dewi Amba yang jelita menjalani enam tahun dalam kemurungan dan tanpa harapan. Dewi Amba terus menerus mengejar Bhisma agar mau menikahi dirinya. Sampai akhirnya tanpa sengaja Bhisma melemparkan anak panah ke arah Amba sehingga mengenai tubuh Amba. Amba akhirnya tewas di Tangan Bhisma.

Untuk mempermudah penyampaiannya, maka ide-ide garapan ditransformasikan ke dalam bentuk garapan yang tersusun menjadi 5 bagian, yaitu

- Bagian I merupakan bagian pertama dalam pertunjukan. Pada bagian ini menggambarkan karakter Dewi Amba sebagai seorang putri.
- Bagian II merupakan bagian kedua dalam pertunjukan ini. Pada bagian ini menggambarkan Dewi Amba sebagai seorang putri raja yang agung.
- Bagian III menggambarkan kegelisahan Dewi Amba kepada Bhisma
- Bagian IV menggambarkan kesetiaan dan kebencian Dewi Amba terhadap Bhisma. Karena Amba menganggap Bhisma sumber kehancuran hidupnya.
- Bagian V menggambarkan kesedihan Dewi Amba

Dalam setiap bagian yang terdapat pada garapan tari, pastinya terdapat suasana dari alur cerita yang digarap. Sama halnya dengan garapan tari ini yang terdapat suasana gembira (pada bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV), kemarahan (pada bagian IV dan bagian V), keagungan (pada bagian II dan bagian IV), serta tegang (pada bagian IV dan V).

Pesan yang ingin disampaikan penata melalui garapan tari ini terkait dengan tema yang diangkat bahwa dalam memperoleh sesuatu dibutuhkan

perjuangan. Selain itu, juga dibutuhkan tekad dan keyakinan yang kuat untuk memperoleh hasil yang baik.

Dalam penampilannya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam garapan tari ini, seperti tata rias dan busana, properti, serta iringan tari yang digunakan. Tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung putri halus.

Untuk memperkuat suasana yang ada dalam garapan tari ini, tentu ada musik pengiringnya. Dalam garapan ini, iringan yang digunakan adalah barungan gamelan samarapegulingan.

4.2 Analisa Pola Struktur

Garapan tari kreasi Satyaning Amba ini terbagi dalam 4 bagian. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah penggambaran dan penghayatan garapan, sehingga penonton mengerti maksud maupun pesan yang ingin disampaikan.

Garapan ini memiliki struktur yang telah disesuaikan dengan struktur yang berlaku dalam Tari Bali, antara lain : bagian I (*pepeson*), bagian 2 (*pengawak*), bagian 3 (*pengecet*), bagian 4 (*pekaad*). Adapun penjelasan dari bagian-bagian tersebut yaitu :

1. Bagian I (Pengawit)

Pada bagian ini menggambarkan penonjolan tokoh Dewi Amba, keagungan dan kecantikan Dewi Amba serta kesedihannya.

2. Bagian II (*Pepeson*)

Pada bagian ini menggambarkan tokoh Dewi Amba dengan keagungan dan kecantikannya sebagai putri raja, yang bernuansa hening dengan penerangan lampu general dan follow spot pada bagian opening

3. Bagian III (*Pengawak*)

Pada bagian ini menggambarkan kegelisahan Dewi Amba kepada Bhisma. Disini menggambarkan suasana yang gelisah, dengan tempo yang sedang, memakai lampu general.

4. Bagian IV (*Pengecet*)

Pada bagian ini menggambarkan tokoh Dewi Amba yang setia namun memiliki kebencian yang mendalam terhadap Bhisma, dimana gerak tarinya diiringi dengan tempo agak cepat. Suasananya tegang.

5. Bagian V (*Pekaad*)

Pada bagian ini menggambarkan kesedihan dan kemarahan Dewi Amba karena tidak diterima oleh Bhisma. Suasana memuncak, menggunakan lampu berwarna merah.

4.3 Analisa Simbol

Simbol dalam arti yang layak adalah suatu pertanda, pernyataan mengenai sesuatu, dalam wujud yang mengandung arti sesuai dengan pernyataan itu.⁴ Sebagaimana yang disampaikan *Susanne K. Langer*, bahwa symbol merupakan seluruh kegiatan mental manusia. Symbol seni pada hakekatnya bukan realitas subjektif, sehingga bentuk simbol yang dihasilkan

⁴ Dr. A. A. M. Djelantik. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar, hal. 56

mempunyai ciri yang khas. Symbol estetik tidak menyampaikan makna untuk dimengerti melainkan pesan untuk diresapi.⁵ Dalam seni tari, biasanya terdapat beberapa symbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton, baik dengan simbol gerak yang mampu menggambarkan karakter dan jenis tari yang dibawakan maupun warna kostum yang digunakan mampu memperlihatkan karakter tari serta makna warna kostum yang terkait dengan isi garapan.

4.4 Analisa Materi

Tari Satyaning Amba didukung oleh materi yang ada di dalam proses penggarapannya. Materi yang dimaksud adalah berupa desain koreografi dan materi gerak yang didasari oleh gerak-gerak tradisi. Penjelasan lebih lengkap akan dipaparkan sebagai berikut :

4.4.1 Desain Koreografi

Penggambaran sebuah tari tidak dapat lepas dari gerak, karena gerak merupakan materi utama dalam tari. Motif-motif atau design gerak merupakan design-design garapan kelompok diantaranya yaitu :

- Desain serempak (union)

Design ini adalah design yang memperkuat kekompakan dari komposisi yang telah terbentuk. Design ini digunakan pada bagian I, II, III, dan IV.

Adapun makna design pada garapan ini adalah untuk menampilkan kebersamaan dan ketegasan dalam gerak.

⁵ Agus Sachari. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung : ITB.

- Desain berimbang (balance)

Design ini adalah design yang membagi sejumlah penari menjadi dua kelompok yang dapat memberi kesan simetris, dan biasanya pada design ini juga ditampilkan gerak-gerak yang sama. Adapun makna design pada garapan ini adalah untuk menggambarkan kesan berimbang pada pola lantainya.

- Desain bergantian (canon)

Merupakan design gerak yang dilakukan secara bergantian antara penari satu dengan penari yang lainnya secara susul menyusul. Adapun makna design pada garapan ini adalah untuk menggambarkan keagungan dari sosok Dewi Amba.

- Desain selang-seling (alternate)

Design ini menggunakan pola selang-seling pada design pola lantainya dan design gerakan. Makna design pada garapan ini adalah untuk memberi kesan kesatuan dan terpecah.

- Desain terpecah (broken)

Merupakan design yang penarinya melakukan gerakan antara penari satu dengan penari lainnya tidak sama dan arah berbeda dengan kesan kacau. Adapun makna design ini pada garapan Satyaning Amba adalah untuk memberikan kesan kacau dan terpecah.

4.4.2 Motif-motif Gerak

Gerak merupakan elemen dasar pada tari, dengan menonton sebuah tarian, pemikiran kita akan mengarah pada gerak. Motif atau bentuk perbendaharaan gerak yang digunakan pada garapan ini yaitu motif-motif

gerak tradisi yang sudah dikembangkan, dipadukan dengan motif-motif gerak baru. Ada beberapa unsure gerak dalam tari Bali yang terdiri dari :

- *Agem* : sikap pokok dalam tari Bali yang dilakukan ditempat dengan tidak berpindah-pindah.
- *Tandang* : merupakan gerakan berjalan dalam tari Bali yang disesuaikan dengan karakter dan jenis tarian.
- *Tangkis* : gerak yang berfungsi sebagai gerakan penghubung antara gerak satu dengan gerakan yang lainnya.
- *Tangkep* : merupakan perubahan air muka pada penari.⁶

Dari keempat unsur diatas ada beberapa perbendaharaan gerak dari tari kreasi Satyaning Amba ini antara lain :

1. *Cegut* : Kedua kening dikerutkan, arah mata kebawah diikuti dagu mengangguk dan kembali ke satu arah depan dengan mata di buka.
2. *Sledet* : Gerakan mata ke samping kanan dan kiri yang diikuti dengan dagu.
3. *Nyelier* : Gerakan mata yang sedikit terpejam dan diikuti dengan gerakan leher dan dagu sedikit melingkar
4. *Nelik* : Gerakan bila mata yang dibesarkan
5. *Nyerere* : lirikan mata kesamping kanan atau kiri pandangan tetap ke depan
6. *Nyregseg* : Gerakan kaki jinjit dengan langkah ke samping dengan cepat
7. *Ngelayak* : Sikap badan yang melengkung ke belakang dan kembali ke depan diikuti dengan kepala

⁶ Tim Penyusun. 2000. *Pendokumentasian Gerak-Gerak Tari Bali*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali, Denpasar. Hal 25

8. *Ngotes* : Kaki kanan atau kaki kiri membuat desain setengah lingkaran di lantai
9. *Ulap-ulap* : posisi tangan agak menyiku dengan variasi gerak tangan memperhatikan sesuatu.
10. *Miles* : tumit diputar kedalam kanan dan kiri
11. *Tanjek* : salah satu gerakan kaki kiri atau kanan menyentak ke depan.⁷

4.5 Analisis Penyajian atau Penampilan

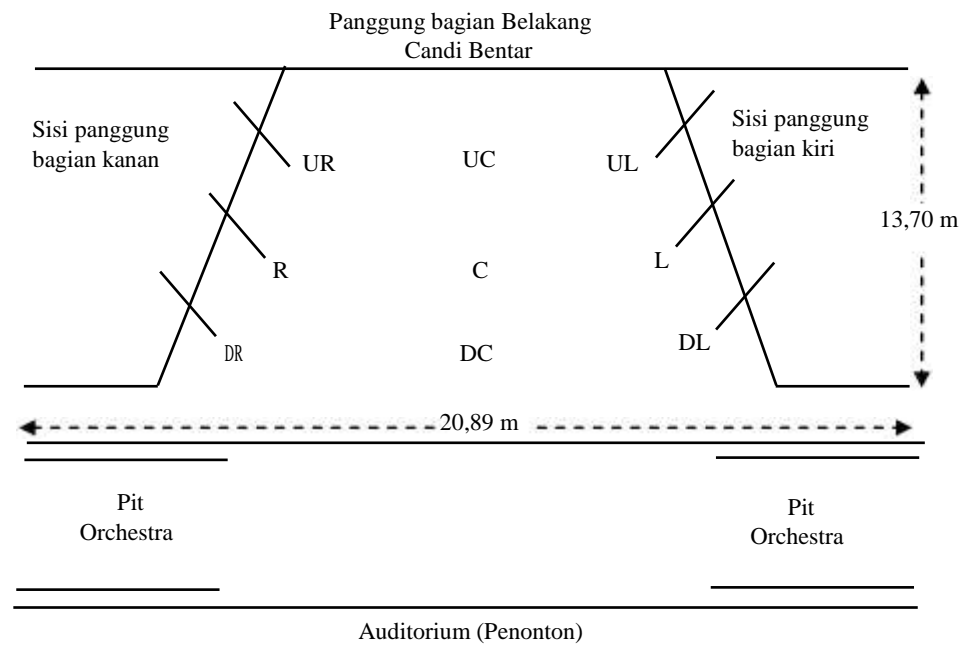
Suatu penyajian atau penampilan karya seni dilihat dari tempat pertunjukannya yang meliputi panggung dan stage, adegan, pola lantai dan tata lampu yang disertai dengan penyajian karya seninya. Tari kreasi Satyaning Amba dipertunjukkan di Panggung *Proscenium* yang bernama Gedung Natya Mandala yang terletak di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pementasan tersebut dilengkapi dengan tata lampu, pola lantai, adegan, musik iringan serta kostum tarinya.

4.5.1 Tempat Pertunjukan (Stage, Adegan, Pola Lantai dan Tata Lampu)

Karya tari Satyaning Amba dipentaskan dan disajikan di panggung proscenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Penataan panggung dengan memakai layar hitam pada bagian awal hingga akhir.

Berikut ini adalah gambar panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, yang dilengkapi dengan pembagian ruang lantai, serta arah hadap penari.

⁷ Ibid. hal 7-23

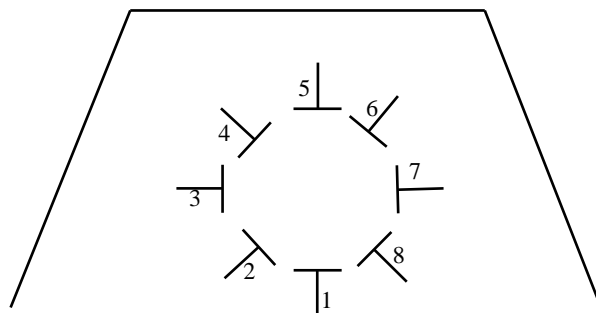
Gambar 1. Denah Stage

Keterangan :

C	= <i>Centre Stage</i>	(pusat panggung)
L	= <i>Left Stage</i>	(kiri panggung)
R	= <i>Right Stage</i>	(kanan panggung)
UR	= <i>Up Right Stage</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UC	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
UL	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DR	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung)
DC	= <i>Down Centre Stage</i>	(bagian depan pusat panggung)
DL	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)

Berdasarkan buku *Notasi Laban* oleh Soedarsono, dijelaskan mengenai 8 arah hadap penari.⁸ Dalam garapan tari ini, digunakan beberapa arah hadap yang disesuaikan dengan pola lantai penyajian, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2
Arah Hadap Penari



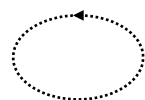
⁸ Soedarsono, *Notasi Laban*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, p.10

Keterangan :

- 1 : Penari menghadap ke depan stage
 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
 3 : Penari menghadap ke kanan stage
 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
 5 : Penari menghadap ke belakang stage
 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
 7 : Penari menghadap ke kiri stage
 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage⁹

Lintasan Perpindahan :

-----→ : Lintasan penari ke segala arah



: Arah putar

Tabel 2**Adegan, Pola Lantai Dan Tata Lampu**

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Suasana	Keterangan
1		Menggambarkan karakter Dewi Amba sebagai seorang putri raja. Suasana : Hening Lampu : Follow spot Layar : hitam belakang	1 orang rang penari on stage, bergerak di atas trap dengan level rendah.

⁹ Soedarsono, *Notasi Laban*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979, p.8.

2		<p>Menggambarkan karakter Dewi Amba.</p> <p>Lampu : general</p> <p>Suasana : gembira</p> <p>Layar : hitam belakang</p>	<p>4 orang penari menghadap ke tengah dengan gerakan srigsig</p>
3		<p>Idem</p>	<p>penari melakukan gerakan srigig di tempat dengan tangan kanan di atas dan tangan kiri memegang selendang</p>
4		<p>Lampu : general</p> <p>Suasana : gembira</p> <p>Latar : hitam tengah</p>	<p>Penari melakukan gerakan srigsig dengan tangan kanan di atas dan tangan kiri memegang selendang</p>

5		Idem	semua penari srigsig, miles, agem kanan, tangan kanan ukel, kedua tangan ukel, seledet kiri
6		Idem	Semua penari melakukan gerakan milpil ke kanan, miles, agem kanan, seledet kiri
7		Lampu : general Suasana : gembira Layar : hitam belakang	Miles, agem kanan, seledet kiri
8		Idem	Penari melakukan transisi dengan gerakan tangan kanan mapah bui, seledet kiri, ambil selendang, ngombak,

9		Idem	Penari menghadap ke depan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri memegang selendang.
10		Idem	Penari membentuk garis diagonal dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri memegang selendang
11		Idem	semua penari melakukan gerakan melempar selendang, maju kaki kanan, maju kaki kiri, ambil selendang
12		Idem	melempar selendang, tangan kanan berada di atas

13		Idem	tangan kanan berada di atas, seledet kiri, ambil selendang, lempar selendang
14		Menggambarkan kegelisahan Dewi Amba kepada Bhisma. Lampu : general Suasana : sedih, gelisah Layar : hitam belakang	tangan kanan berada di atas, tangan kiri memegang selendang, lempar selendang, agem kanan, ngelier, seledet kiri.
15		Idem	agem kiri, ngelier, seledet kanan, maju kaki kanan, maju kaki kiri,
16		Idem	Maju kaki kanan, maju kaki kiri, ukel, milpil kaki kiri, tanjek kaki kanan.

17		Idem	Ngotes selendang, maju kaki kanan, maju kaki kiri, agem kanan, ulap-ulap
18		Idem	Ambil selendang, tangan kanan berada di atas, ukel tangan kanan
19		Idem	Satu penari berada di tengah, empat penari lainnya menghadap ke tengah dengan level rendah
20		Menggambarkan kebencian Dewi Amba Lampu : General Suasana : gelisah, sedih Layar : hitam belakang	kelima penari melakukan gerakan alternit pertama

21		Idem	Kelima penari melakukan gerakan alternit kedua
22		Idem	Penari melakukan gerakan srigsig dengan tangan kanan berada diatas dan tangan kiri sejajae susu
23		Idem	Maju kaki kanan, maju kaki kiri, ngotes selendang, ambil selendang
24		Idem	Kedua tangan berada di samping kiri sejajar susu, ngelier, seledet, ambil selendang

25		Idem	Kelima penari melakukan gerakan dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri memegang selendang
26		Idem	Penari melakukan gerakan milpil, kedua tangan berada di depan, ngelayak, agem kanan
27		Menggambarkan kesedihan dan kemarahan Dewi Amba Lampu : merah remang Suasana : tegang, marah Layar : hitam tengah	Penari melakukan gerakan dengan tangan kirir berada diatas, tangan kanan berada di depan, nyegut
28		Idem	Kelima penari melakukan gerakan broken

29		Idem	Maju kaki kanan, maju kaki kiri, tangan kiri berada di depan, tangan kanan panjang, ambil selendang
30		Idem	Ngotes selendang, srigsig, lepas selendang
31		Layar : layar hitam belakang Suasana : sedih	Satu penari berada di atas trap dengan arah hadap ke belakang, empat penari lainnya melakukan gerakan maju kaki kanan, kedua tangan ngukel, ambil selendang
32		Idem	Satu penari berada di atas trap dengan arah hadap ke belakang, empat penari lainnya melakukan gerakan maju kaki kanan, kedua tangan ngukel, ambil selendang

33		Idem	Satu penari berada di atas trap dengan arah hadap ke depan, empat penari lainnya melakukan gerakan maju kaki kanan, kedua tangan ngukel, ambil selendang
34		Idem	Penari melakukan srigsig dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri memegang selendang
35		Idem	Penari melakukan srigsig dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kiri memegang selendang
36		Idem	Penari melakukan pose dengan tangan kanan berada di atas dan tangan kirir memegang selendang

4.5.2 Stage Prop

Garapan tari Satyaning Amba ini tidak menggunakan property melainkan hanya menggunakan selendang yang merupakan bagian dari kostum. Layar yang digunakan adalah layar berwarna hitam pada bagian awal hingga akhir. Garapan ini memakai sebuah trap warna hitam yang diletakkan di belakang stage bagian tengah.

4.5.3 Kostum atau Tata Busana

Kostum adalah faktor yang sangat penting dalam tarian yang berfungsi untuk menutupi tubuh penari dan sekaligus untuk memperindah penampilan. Melalui kostum dapat diketahui karakter atau penokohan yang akan muncul, disamping dapat memberi pengaruh terhadap nilai artistik dalam suatu karya. Oleh karena itu perlu diperhitungkan mengenai pemilihan warna kostum dan design kostum yang sesuai dengan konsep garapan. Tari kreasi Satyaning Amba lebih dominan menggunakan warna ungu, merah muda dan biru muda. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara rinci mengenai kostum yang akan digunakan dalam tari kreasi Satyaning Amba, seperti dibawah ini :

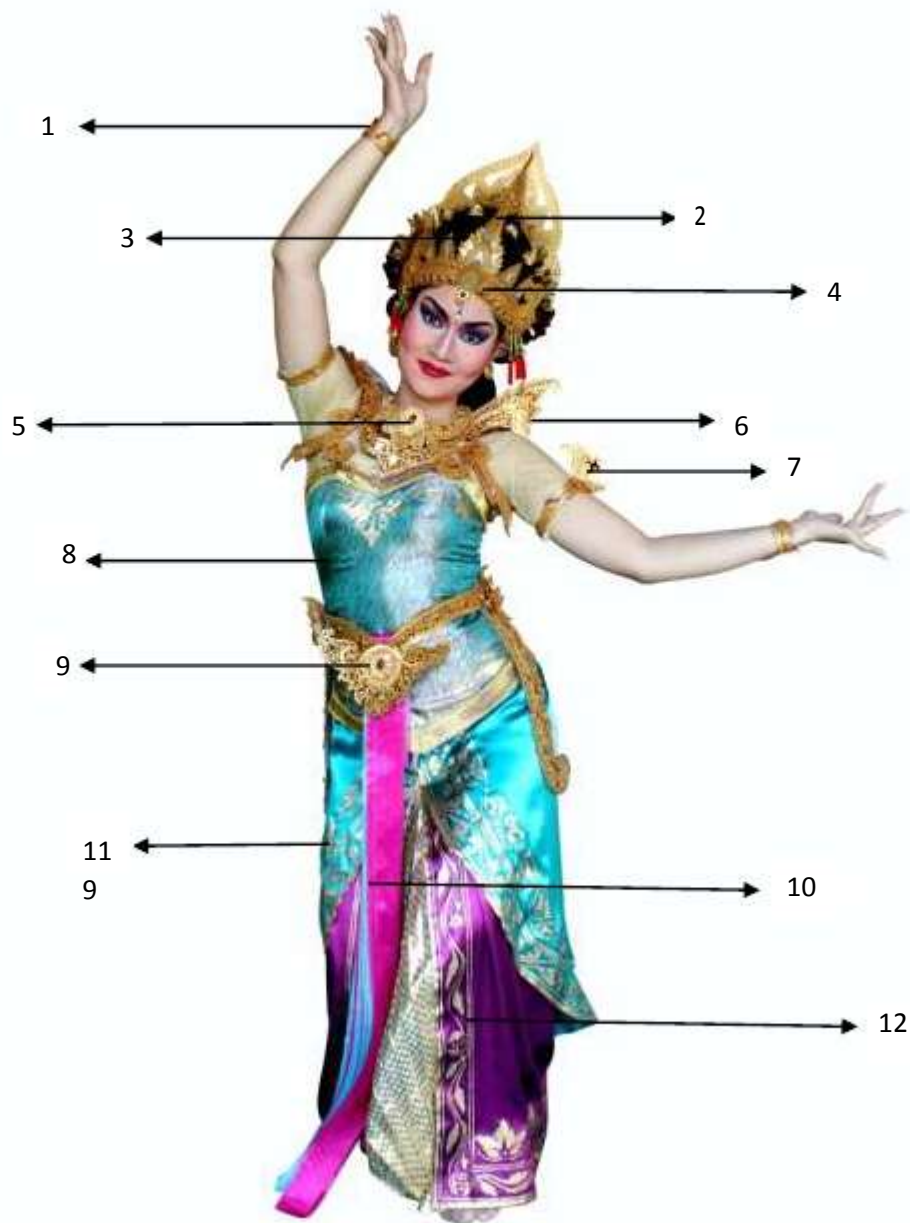


Foto 1. Kostum tari Satyaning Amba tampak depan

Keterangan :

1. *Gelang kana* bawah yang terbuat dari kulit
2. Hairpis
3. Bunga semanggi lepas
4. *Gelungan* yang terbuat dari kulit
5. *Badong* yang terbuat dari kulit
6. *Sesimping* dari kulit
7. *Gelang kana* atas dari kulit
8. *Ankin* dari kain berwarna biru muda
9. *Ampok-ampok* dari kulit
10. selendang dari kain yang berwarna biru dan merah muda
11. kain tampak dari luar berwarna biru muda
12. kain dari dalam berwarna ungu

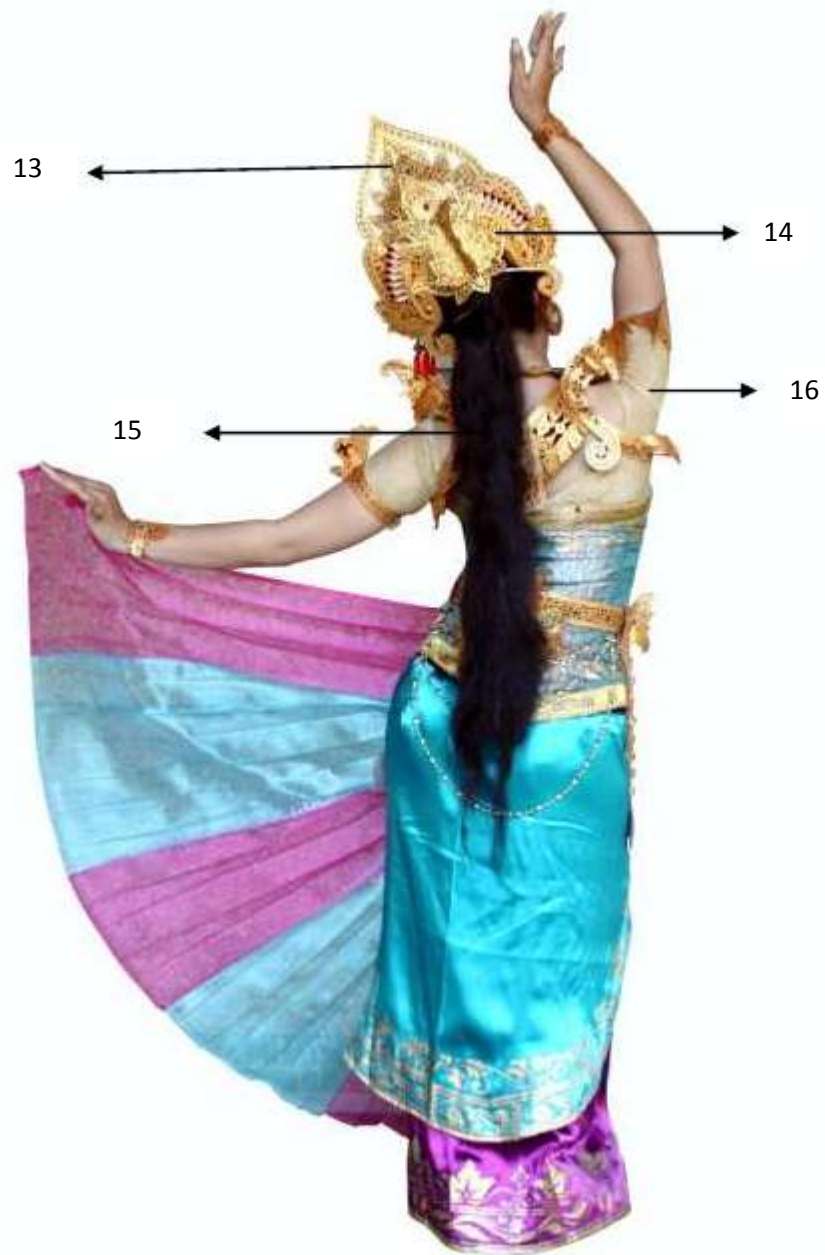


Foto 2. Kostum tari Satyning Amba tampak belakang

Keterangan :

13. Krun pada gelungan
14. *Geruda mungkur*
15. Antol
16. Baju transparan berwarna emas



Foto 3. Salah satu gerakan pokok dalam tari Satyaning Amba

4.5.4 Tata Rias Wajah

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah suatu peran dengan tuntutan lakon.¹⁰ Tata rias wajah bertujuan untuk mempertegas ekspresi wajah para penari sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Penggarapan tari kreasi Satyaning Amba ini menggunakan tata rias wajah putrid halus. Adapun cirri-cirinya yaitu : bentuk alis ekstravagansa dengan maksud untuk mempertajam karakter lembutnya, bentuk bibir ekstravagansa untuk memberi kesan manis dan mimik yang tajam.



Foto 4. Tata rias wajah tari Satyaning Amba

¹⁰ Herman J. Waluyo. 2001. *Drama Teori dan Pengajaran*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widya. Hal 131-136

Adapun alat-alat tata rias wajah yang digunakan dalam garapan tari Satyaning Amba antara lain :

- *Milk cleanser* sebagai pembersih wajah.
- *Fase tonik* sebagai penyegar wajah.
- Pelembab wajah untuk melindungi kulit dan memberikan hasil yang lebih sempurna.
- *Cofer foundation* sebagai alas bedak, bisa menutupi kekurangan pada wajah.
- Bedak *powder* warna merah sebagai penghalus dasar bedak
- *Rouge* sebagai pemerah pipi.
- Pensil alis untuk mempertajam bentuk alis.
- Eye shadow warna biru, merah, kuning yang berfungsi memberi bayangan pada mata.
- Lipstick sebagai pemerah bibir.
- Eyeliner untuk memberikan garis pada mata.
- Cat pinilek.
- Cat kuku.
- Lulur.
- Bulu mata.
- Mascara.

4.5.5 Musik Iringan Tari

Musik iringan merupakan salah satu elemen pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah garapan tari. Selain sebagai

ilustrasi musik, musik pengiring juga dapat menghidupkan suasana dari penjiwaan tari tersebut.

Musik tari kreasi Satyaning Amba digarap oleh Uda Pramesti, S.Sn yang merupakan alumnus ISI Denpasar jurusan karawitan.

Adapun pendukung karawitan yaitu dari sanggar Sunari, Denpasar.

Garapan tari Satyaning Amba diiringi dengan seperangkat gamelan *Semara Pegulingan* dengan menggunakan *kendang cedugan*, karena dianggap mampu mendukung suasana yang diinginkan yaitu suasana agung, gelisah, sedih dan marah yang meliputi :

- Satu pasang *kendang cedugan*
- *Cengceng*
- Tiga buah suling
- Satu *kemong*
- Satu *kempur*
- Satu *gong*
- Satu buah *kajar*
- Sepasang *jublak*
- Sepasang *jegog*
- Dua pasang *gangsra*
- Satu pasang *kantil*

Demikian seperangkat gamelan *samarpegulingan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Satyaning Amba* ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi Satyaning Amba tercipta berdasarkan hasil membaca buku Mahabharata bagian Adi Parwa yaitu pada bagian sayembara di kerajaan Kasi dan tertarik dengan tokoh Dewi Amba. Berdasarkan hal tersebut, penata ingin mengangkat Dewi Amba, sebagai tokoh utama. Garapan ini mengangkat karakter tokoh Dewi Amba, yang diketahui memiliki sifat teguh dan tidak mudah putus asa, untuk menuntut janji Bhisma yang telah memenangkan sayembara dan bersedia mempersunting Dewi Amba. Tetapi kenyataannya Bhisma tetap tidak mau menikahi Dewi Amba, karena ia telah bersumpah menjadi seorang sukla bramacari dan kehidupannya diabdikan sepenuhnya kepada kerajaan Astina Pura. Pengalaman tersebut di atas, ada keinginan untuk menjadikan tari kreasi baru yang berbalut dalam karakter lembut dan berubah menjadi agak keras karena terselip kemarahan Dewi Amba terhadap Bhisma.

Tarian ini dipertunjukkan secara kelompok yang terdiri dari 5 orang penari putri. Aspek alur cerita tidak ditonjolkan akan tetapi lebih menitik beratkan pada aspek karakter saja. Gerak-gerak lembut dan dinamis yang diwujudkan ke dalam sebuah tari kreasi baru ini akan memberi penonjolan tokoh Dewi Amba yang berkarakter lembut, agung dan berwibawa, serta perpaduan gerak-gerak putrid sebagai cirri khasnya. Dalam garapan ini ingin

disampaikan bagaimana sosok Dewi Amba sebagai seorang putri raja, dengan kesetiaan dan ambisinya terus menuntut agar Bhisma mau mempersunting dirinya sebagai istrinya, tetapi Bhisma menolak karena ia adalah seorang sukla brahmacari. Kebencian dan dendam Amba kepada Bhisma semakin memuncak. Untuk mendukung suasana tersebut digunakan tata lampu agar terlihat lebih hidup, serta tata rias dan kostum sebagai penunjang garapan. Selain tata lampu dan kostum, digunakan juga seperangkat gamelan *semarapegulingan* sebagai musik iringan.

5.2 Saran-saran

Pada kesempatan ini ingin disampaikan beberapa masukan atau saran-saran kepada :

1. Lembaga ISI Denpasar, agar lebih meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan demi peningkatan kreatifitas berkesenian, khususnya pada seni tari.
2. Rekan-rekan mahasiswa, penata mengajak untuk meningkatkan upaya-upaya kreatif, baik menyangkut bidang seni tari pada khususnya, maupun seni budaya pada umumnya.
3. Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, hendaknya para koreografer muda terutama dari kalangan akademik harus banyak melakukan apresiasi terhadap karya-karya yang telah ada. Dengan demikian akan dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan serta perbandingan guna melahirkan ide-ide yang lebih kreatif dan original.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1985. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan ASTI,
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M. Hawkins)*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Bali: Proyek Sasana Budaya Bali.
- 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan arti line.
- 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Creating Through Dance oleh Alma.H. Hawkens)*. Yogyakarta: ISI.
- Humprey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (Terjemahan Sal Murgiyanto)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sachari Agus. *Estetika makna, Simbol, dan Daya*. Bandung : ITB, 2002.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar (terjemahan dari Dance Composition The Basis Elements oleh La Meri*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- 1978. *Notasi Laban*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subramaniam, Kamala. 2004. *Mahabrata*. Surabaya: Paramita.

Lampiran II

Sinopsis

Sosok Dewi Amba sebagai seorang putri raja, dengan kesetiaan dan ambisinya terus menuntut agar Bhishma mempersunting dirinya. Tetapi Bhishma menolak karena ia adalah seorang Sukla Brahmachari. Dewi Amba tidak menyerah dan terus berusaha mengejar Bhishma. Kebencian dan dendam Dewi Amba kepada Bhishma semakin memuncak, karena Bhishma dianggap sebagai sumber kehancuran hidupnya.

Lampiran III

Daftar Nama Pendukung Garapan Tari Satyaning Amba

Pendukung Tari :

- Ida Ayu Ratih Wagiswari (Mahasiswa jurusan tari, semester IV ,ISI Denpasar)
- Ida Ayu Made Dwita Sugiantini (SMK Negeri 3 Sukawati)
- Kadek Ayu Era Pinatih (SMK Negeri 3 Sukawati)
- Ni Nyoman Andra Kristina Susanti (SMK Negeri 3 Sukawati)

Penata Karawitan : Uda Pramesti, S.Sn

Pendukung karawitan : Sanggar Sunari, Denpasar

Lampiran IV

Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, Pagelaran Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar Tahun Akademik 2010/2011.

Penanggung jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyana, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi	: Ni Made Narmadi, SE (Koordinator) Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE

6. Keamanan : Putu Liang Piada, A.Md
: H. Adi Sukirno, SH.
Staf Satpam
7. Pagelaran
- 7.1 Operator Ligting : I Gede Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator)
Soundsystem dan
Rekaman Audiovisual
- I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn.
I Wayan Wiruda
I Made Lila Sardana, ST
I Nyoman Tri Sutanaya
I Ketut Agus Darmawan, A.Md
I Ketut Sadia Kariasa
I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung Jawab : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
Tari : Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si
Karawitan : Wardizal, S.Sen.,M.si
- 7.5 Penanggung Jawab : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
Pedalangan : I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
a. Asisten Stage : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
Manager
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si.
I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.
I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si
A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.
I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.
I Gede Mawan, S.Sn.
I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn.
I Wayan Sueni, S.Sn.
I Ketut Budiana, S.Sn.

8. Upakara/ Banten

I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn
: A.A.Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Lampiran V

Foto-foto Pementasan



Foto 1 : Bagian Opening



Foto 2 : Bagian Pepeson



Foto 3 : Bagian Pengawak



Foto 4 : Bagian Pengecet



Foto 5 : Bagian Pekaad